

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING PADA
PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MIS NIDAUL
INSAN PANTAI LABU DELI SERDANG SUMATRA
UTARA TAHUN AJARAN 2024/2025**

Muhammad Irfan Lubis¹, Etika Pujianti², Mansur³

¹⁻³Universitas Islam An-Nur Lampung

Abstract

This study examines the role of guidance and counseling teachers in fostering students' morals at MIS Nidaul Insan, Pantai Labu, Deli Serdang, North Sumatra, during the 2024/2025 academic year. Moral education is a crucial aspect of shaping students' character, and guidance and counseling teachers play a strategic role in guiding, mentoring, and providing solutions to students' issues. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, collecting data through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that guidance and counseling teachers act as mentors, motivators, and facilitators in shaping students' morals through various programs such as individual counseling, group guidance, and extracurricular activities based on Islamic values. Supporting factors in moral development include school support, parental involvement, and a conducive environment, while obstacles include students' lack of awareness and limited counseling time. This study emphasizes the importance of collaboration between teachers, parents, and the school environment in optimally fostering students' morals.

Keywords: *Guidance and Counseling Teachers, Moral Development, Students*

Abstrak

Penelitian ini membahas peran guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik di MIS Nidaul Insan, Pantai Labu, Deli Serdang, Sumatera Utara pada tahun ajaran 2024/2025. Pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik, dan guru bimbingan konseling memiliki peran strategis dalam membimbing, mendampingi, serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam membentuk akhlak peserta didik melalui berbagai program seperti konseling individu, bimbingan kelompok, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai keislaman. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak meliputi dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, serta lingkungan yang kondusif, sementara hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya kesadaran peserta didik dan keterbatasan waktu bimbingan. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam membina akhlak peserta didik secara optimal.

Kata Kunci: Guru Bimbingan Konseling, Pembinaan Akhlak, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana atau alat untuk merealisasikan tujuan hidup orang muslim secara universal (Afaf et al., 2023). Pendidikan merupakan pendidikan formal maupun non formal yang dapat dilakukan berupayasa sadar manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan melalui proses transformasi sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas (Warisno, 2021). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan akhlak mereka. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah pembinaan akhlak, yang menjadi bagian dari tujuan utama

pendidikan Islam. Menurut Daradjat (2019), pendidikan akhlak dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu berinteraksi secara baik dengan masyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulaidari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan yang dilakukan dilembaga-lembaga nonformal dan informal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik dan masyarakat pada umumnya (Umam et al., 2020).

Namun, dalam realitas pendidikan saat ini, masih banyak ditemukan permasalahan akhlak pada peserta didik, seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, rendahnya disiplin, dan kurangnya kepedulian sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2021), salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya kualitas akhlak peserta didik adalah kurangnya pembinaan yang berkelanjutan dari tenaga pendidik, khususnya dalam bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, peran guru bimbingan konseling (BK) sangat dibutuhkan dalam membentuk dan membina akhlak peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Guru BK memiliki tugas tidak hanya dalam memberikan solusi terhadap permasalahan akademik peserta didik, tetapi juga dalam membimbing mereka agar memiliki moral yang baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno & Amti (2020), bimbingan dan konseling berfungsi sebagai upaya pencegahan, pemahaman, dan pengembangan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka, termasuk dalam aspek akhlak dan moralitas.

Di MIS Nidaul Insan, Pantai Labu, Deli Serdang, Sumatera Utara, pembinaan akhlak peserta didik menjadi perhatian utama pihak sekolah, terutama dalam menghadapi tantangan era digital yang dapat memengaruhi perilaku siswa. Program bimbingan konseling yang berbasis nilai-nilai Islam diharapkan mampu membantu peserta didik dalam membentuk karakter yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran guru BK dalam membina akhlak peserta didik di sekolah tersebut, serta

mengeksplorasi strategi yang diterapkan dalam meningkatkan moralitas peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik di MIS Nidaul Insan, Pantai Labu, Deli Serdang, Sumatera Utara pada tahun ajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, kepala madrasah, peserta didik, serta orang tua siswa, observasi terhadap kegiatan pembinaan akhlak, dan dokumentasi yang berkaitan dengan program bimbingan dan konseling. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu agar hasil penelitian lebih objektif dan akurat. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlak peserta didik serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) di MIS Nidaul Insan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak peserta didik. Peran tersebut meliputi tiga aspek utama, yaitu sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator.

Sebagai pembimbing, guru BK membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islam, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati. Pembinaan dilakukan melalui pendekatan konseling individu dan kelompok, di mana guru BK memberikan nasihat dan solusi terhadap permasalahan moral yang dihadapi siswa.

Sebagai motivator, guru BK berperan dalam menumbuhkan semangat peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Motivasi diberikan melalui penghargaan kepada siswa yang

menunjukkan sikap baik, memberikan cerita inspiratif, dan menampilkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai **fasilitator**, guru BK mengadakan berbagai program pembinaan akhlak, seperti kegiatan keagamaan, diskusi moral, dan bimbingan spiritual. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka.

Program Pembinaan Akhlak di MIS Nidaul Insan

Pembinaan akhlak di MIS Nidaul Insan dilakukan melalui beberapa program utama yang melibatkan guru BK, peserta didik, serta pihak sekolah dan orang tua.

a. Konseling Individu dan Kelompok

Salah satu strategi yang diterapkan adalah memberikan sesi konseling individu bagi peserta didik yang memiliki masalah moral atau sosial. Sementara itu, dalam konseling kelompok, siswa didorong untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain mengenai cara menghadapi tantangan moral dalam kehidupan mereka. Konseling kelompok adalah suatu proses bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam sebuah kelompok kecil yang terdiri dari beberapa individu dengan tujuan untuk membantu anggota kelompok dalam memahami diri sendiri, mengatasi masalah, dan meningkatkan keterampilan sosial serta perilaku positif. Dalam konteks pendidikan, konseling kelompok digunakan untuk membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, termasuk pembinaan akhlak, peningkatan motivasi belajar, serta penanganan masalah sosial dan emosional.

Konseling kelompok memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya: Membantu peserta didik mengembangkan pemahaman diri mengenai nilai-nilai moral dan akhlak yang baik. Memberikan dukungan emosional kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam bersikap dan berperilaku sesuai norma sosial dan agama. Meningkatkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan empati terhadap orang lain. Membantu peserta didik mengatasi permasalahan pribadi dengan berbagi pengalaman dan mendapatkan solusi dari anggota kelompok lainnya. Membangun kebiasaan positif,

seperti disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati. Konseling kelompok biasanya dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Pembentukan (Forming)

Pada tahap ini, guru bimbingan dan konseling (BK) membentuk kelompok dengan memilih peserta yang memiliki kebutuhan atau tujuan yang sama dalam pembinaan akhlak. Guru BK menjelaskan tujuan, aturan, dan prosedur dalam sesi konseling kelompok.

2. Tahap Orientasi dan Penyesuaian (Storming)

Peserta didik mulai mengenal satu sama lain dan membangun rasa percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi. Guru BK berperan sebagai fasilitator dalam membangun suasana yang nyaman agar peserta merasa aman untuk berbagi pengalaman dan pendapat.

3. Tahap Interaksi dan Eksplorasi (Norming & Performing)

Pada tahap ini, peserta didik mulai aktif berdiskusi, berbagi pengalaman, serta memberikan dukungan satu sama lain. Guru BK membimbing proses diskusi dengan memberikan arahan dan membantu peserta menemukan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

4. Tahap Evaluasi dan Penyelesaian (Adjourning), Tahap terakhir adalah evaluasi terhadap hasil konseling kelompok.

Guru BK memberikan umpan balik mengenai perkembangan peserta didik serta merancang tindak lanjut untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang telah dibahas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kegiatan Keagamaan dan Bimbingan Spiritual

Kegiatan ini melibatkan pembacaan Al-Qur'an, kajian hadis, serta ceramah keagamaan yang bertujuan memperdalam pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam. Dengan memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, diharapkan peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan dan bimbingan spiritual adalah serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, kegiatan ini diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Bimbingan spiritual berfokus pada penguatan hubungan peserta didik dengan Allah SWT, meningkatkan kesadaran akan pentingnya ibadah, serta membentuk sikap mental yang positif berdasarkan nilai-nilai agama.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Moral

Kegiatan ekstrakurikuler seperti tilawah, latihan pidato Islami, dan kegiatan sosial seperti bakti sosial menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk berperilaku baik dan peduli terhadap sesama. Peserta didik diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid yang benar. Program tahfidz membantu siswa menghafal surah-surah pendek maupun ayat-ayat pilihan yang berkaitan dengan akhlak mulia. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an tetapi juga menginternalisasi ajaran moral dalam kehidupan mereka. Peserta didik dilatih untuk berbicara di depan umum dengan materi-materi keislaman, seperti akhlak, adab, dan nilai-nilai kehidupan Islami. Kegiatan ini membantu menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan keterampilan menyampaikan pesan kebaikan kepada orang lain. Kegiatan ini melibatkan pembacaan doa, dzikir bersama, serta kajian singkat mengenai akhlak dan kehidupan Islami. Peserta didik diajak untuk lebih memahami pentingnya menjaga hati dan perilaku agar senantiasa sesuai dengan ajaran Islam.

Peserta didik diajarkan untuk peduli terhadap sesama melalui kegiatan berbagi, seperti mengunjungi panti asuhan, memberikan bantuan kepada kaum dhuafa, atau membersihkan lingkungan sekitar sekolah dan masjid. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai kepedulian sosial dan empati terhadap orang lain. Dalam program ini, siswa yang memiliki karakter baik dan menjadi teladan bagi teman-temannya akan diberikan penghargaan dan tanggung jawab untuk membimbing teman lain dalam bersikap positif. Konsep ini bertujuan untuk membentuk budaya saling menasihati dalam kebaikan di lingkungan sekolah.

Kegiatan pramuka diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, disiplin, dan kerja sama. Peserta didik

diajarkan keterampilan bertahan hidup, gotong royong, serta pentingnya bekerja sama dalam kelompok dengan menjunjung nilai-nilai moral. Kegiatan ini melatih siswa dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, serta membimbing teman-temannya dengan sikap kepemimpinan yang berlandaskan akhlak Islam. Program ini bertujuan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab dan berkarakter baik.

d. Keteladanan dari Guru dan Lingkungan Sekolah

Guru BK dan guru lainnya menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Dengan memberikan keteladanan yang baik, peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak

a. Faktor Pendukung

Pembinaan akhlak di MIS Nidaul Insan mendapat dukungan dari beberapa aspek, seperti: Dukungan sekolah, yang menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Peran serta orang tua, yang aktif dalam membimbing anak-anak mereka di rumah. Lingkungan sekolah yang kondusif, yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghambat

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak antara lain: Kurangnya kesadaran peserta didik mengenai pentingnya akhlak yang baik. Pengaruh negatif lingkungan luar sekolah, seperti media sosial dan pergaulan yang kurang baik. Terbatasnya waktu bimbingan, yang membuat pembinaan tidak bisa dilakukan secara intensif untuk setiap individu.

Upaya Mengatasi Kendala dalam Pembinaan Akhlak

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, beberapa langkah telah diambil, antara lain: Mengadakan sesi konseling tambahan agar semua peserta didik mendapatkan bimbingan yang cukup. Meningkatkan peran orang tua melalui seminar parenting dan komunikasi aktif antara sekolah dan keluarga. Memanfaatkan

teknologi secara positif, seperti melalui grup diskusi daring yang berisi materi motivasi dan pembinaan akhlak Islam

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik di MIS Nidaul Insan sangat signifikan. Guru BK tidak hanya membantu dalam menyelesaikan permasalahan akademik, tetapi juga menjadi pembimbing dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Berbagai metode yang digunakan, seperti bimbingan individu, konseling kelompok, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis moral, memberikan dampak positif terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Dengan adanya pendekatan yang sistematis dan berbasis nilai-nilai Islam, peserta didik lebih mampu memahami dan menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, orang tua, dan pihak sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembinaan akhlak peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan keluarga yang kuat, serta metode bimbingan yang efektif dapat meningkatkan efektivitas program pembinaan akhlak. Oleh karena itu, peran guru BK tidak hanya sebatas memberikan bimbingan, tetapi juga membangun sinergi dengan semua pihak terkait guna menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik bagi perkembangan karakter peserta didik.

B. Saran

1. Untuk Sekolah: Diharapkan sekolah dapat terus mendukung program bimbingan konseling dengan menyediakan fasilitas yang memadai serta meningkatkan koordinasi antara guru

- BK, wali kelas, dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik.
2. Untuk Guru BK: Disarankan agar guru BK terus mengembangkan metode bimbingan yang lebih interaktif dan kontekstual agar lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik.
 3. Untuk Orang Tua: Orang tua diharapkan turut serta dalam mendukung pembinaan akhlak anak dengan memberikan pendidikan moral sejak dini dan menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah.

REFERENSI

- Afaf, M. F. N., Syahril², S., & Pujiyantii, E. (2023). Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Unisan Jurnal*, 02(02), 959–964. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1025%0Ahttps://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/1025/697>
- Daradjat, Z. (2019). *Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyadi, H. (2021). *Tarbiyah Islamiyah: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*. Pustaka Al-Falah.
- Prayitno, & Amti, E. (2020). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umam, K., Suncaka, E., Mujiyatun, & Pujianti, E. (2020). Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 02(04), 51.
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida: IAI An Nurlampung.*, 1(1), 18–25. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/AND/article/view/74/70>